

Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Melalui Kegiatan Bermain Gobak Sodor Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Al-Aufiya NWDI Korleko

Halimatussakdiah¹ Evanalie Rachmi²

¹²IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email: halimatussakdiah.sanusi27@gmail.com,
EvanalieRachmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain gobak sodor pada kelompok B di RA Al-Aufiya NWDI Korleko. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan gobak sodor mampu meningkatkan interaksi sosial anak secara bertahap. Pada Siklus I pertemuan 1 dan 2, sebanyak 6 dari 14 anak (42,8%) mulai menunjukkan kemampuan sosial dasar seperti saling menyapa, bermain bersama dalam kelompok kecil, serta memahami giliran berbicara, meskipun masih ada anak yang pasif dan kurang inisiatif. Pada Siklus II pertemuan 1 dan 2, jumlah anak yang menunjukkan perilaku sosial aktif meningkat menjadi 11 anak (78,6%), dengan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana, dan menunjukkan empati seperti membantu teman yang kesulitan atau merespons perasaan teman. Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%, hasil pada akhir Siklus II mendekati target dengan capaian 78,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan gobak sodor efektif sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis budaya lokal dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Gobak Sodor, Permainan Tradisional, PAUD.*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan individu yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian, termasuk kemampuan untuk berinteraksi secara sosial. Interaksi sosial merupakan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama, berbagi, serta menghargai perbedaan. Menurut Hurlock (2002), perkembangan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman bermain, karena melalui aktivitas bermain anak belajar memahami lingkungan sosial dan membangun relasi dengan teman sebaya.

Sayangnya, tidak semua anak usia dini menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang optimal. Beberapa anak cenderung menyendiri, kurang aktif dalam bermain kelompok, atau belum mampu menyampaikan perasaan secara tepat. Kondisi ini, apabila tidak ditangani sejak dini, dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak di masa mendatang (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial, karena anak belajar melalui proses mediasi sosial dalam konteks aktivitas bersama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mendukung perkembangan interaksi sosial anak secara menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak adalah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional tidak hanya menstimulasi aspek fisik dan kognitif, tetapi juga kaya akan nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, komunikasi, sportivitas, dan pembentukan karakter. Gobak sodor sebagai salah satu permainan tradisional Indonesia mengandung unsur interaksi kelompok yang kuat, karena melibatkan kerja sama tim, kepatuhan terhadap aturan, strategi, dan saling pengertian antaranggota kelompok. Melalui permainan ini, anak-anak dapat belajar mengenali dan mengatur emosi, memahami giliran, membangun empati, dan meningkatkan keberanian untuk berinteraksi.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa permainan tradisional, termasuk gobak sodor, memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Yuliani dan Pranoto (2022) menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan gobak sodor menunjukkan peningkatan signifikan dalam kerja sama dan komunikasi. Handayani (2021) menambahkan bahwa permainan tradisional dapat membentuk karakter sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Penelitian oleh Rachmawati dan Kurniati (2016), serta Nuraini (2020), juga mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan keberanian anak dalam berinteraksi serta mengurangi sikap individualistis.

RA Al-Aufiya NWDI Korleko sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini menghadapi tantangan dalam membina kemampuan interaksi sosial anak, khususnya di kelompok B. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam bermain bersama, kurang mampu berkomunikasi secara efektif, serta belum memahami aturan main dalam aktivitas kelompok. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang edukatif, menyenangkan, dan kontekstual untuk mendorong perkembangan sosial anak secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan bermain gobak sodor dapat meningkatkan interaksi sosial anak usia dini kelompok B di RA Al-Aufiya NWDI Korleko. Keberhasilan peningkatan interaksi sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator minimal 80% anak menunjukkan perilaku sosial aktif, seperti menyapa, bekerja sama, menunggu giliran, dan menunjukkan empati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan sosial anak melalui pendekatan yang berbasis budaya lokal dan permainan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B RA Al-Aufiya NWDI Korleko dengan subjek sebanyak 14 anak usia 5–6 tahun dan guru kelas sebagai informan pendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui kegiatan bermain gobak sodor.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat kegiatan bermain gobak sodor sebagai media untuk mengembangkan interaksi sosial anak. Selain itu, disiapkan pula alat dan media pendukung serta indikator penilaian yang meliputi perilaku menyapa, bekerja sama, menunggu giliran,

dan menunjukkan empati. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan bermain gobak sodor diintegrasikan ke dalam pembelajaran harian dengan melibatkan anak secara aktif dalam permainan yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, bagian berikut ini akan menyajikan uraian secara sistematis mengenai temuan-temuan utama di lapangan serta analisis yang dilakukan terhadap data tersebut guna menjawab tujuan penelitian.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengamati perubahan kemampuan interaksi sosial anak melalui kegiatan bermain gobak sodor, sebuah permainan tradisional Indonesia yang menekankan kerja sama dan koordinasi antar pemain.

Siklus I

Pada Siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun RPPH yang memuat kegiatan bermain gobak sodor, menyiapkan alat bantu, dan menyusun lembar observasi untuk mencatat indikator interaksi sosial anak. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan di luar kelas. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan permainan dan observasi awal. Anak-anak dikenalkan dengan aturan dan cara bermain gobak sodor melalui penjelasan dan demonstrasi oleh guru, lalu dibagi ke dalam kelompok kecil yang telah dirancang sebelumnya. Pada pertemuan kedua, anak-anak mulai bermain secara langsung sesuai kelompok masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 14 anak, hanya 6 anak (42,8%) yang menunjukkan perilaku interaksi sosial aktif, seperti menyapa teman, bermain bersama, tersenyum saat bermain, dan mampu menunggu giliran. Sementara itu, 8 anak lainnya (57,2%) masih menunjukkan sikap pasif, seperti enggan berinteraksi, hanya memperhatikan tanpa ikut serta aktif, terlihat ragu, bingung mengikuti alur permainan, dan belum mampu

menunjukkan inisiatif dalam berinteraksi. Guru mencatat bahwa sebagian anak belum terbiasa bermain dalam kelompok besar dan merasa canggung, serta kurang percaya diri menghadapi situasi sosial yang baru bagi mereka. Refleksi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa anak memerlukan pendekatan yang lebih intensif, khususnya dalam hal pemahaman aturan permainan dan pembentukan kelompok yang mendukung kenyamanan interaksi mereka. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan strategi pembelajaran.

Siklus II

Pada **Siklus II**, tahap perencanaan mencakup perbaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Perbaikan dilakukan melalui penjelasan ulang aturan permainan secara lebih sederhana, penggunaan simulasi permainan sebagai contoh nyata, serta pembentukan kelompok bermain yang disesuaikan dengan karakteristik sosial anak yang telah diamati sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan, di mana pertemuan pertama difokuskan pada simulasi permainan dan pelatihan peran, sedangkan pertemuan kedua dilakukan dengan pelaksanaan penuh permainan gobak sodor. Guru berperan lebih aktif dalam memberikan arahan, motivasi, serta pujian bagi anak-anak yang menunjukkan perilaku sosial positif selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Sebanyak 11 dari 14 anak (78,6%) menunjukkan perilaku interaksi sosial yang aktif, seperti berani berbicara, mampu menunggu giliran, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan empati seperti membantu atau menyemangati teman. Suasana bermain menjadi jauh lebih hidup dan menyenangkan, dengan ekspresi ceria dan keterlibatan yang lebih merata di antara anak-anak. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari sisi kuantitatif jumlah anak yang aktif secara sosial, tetapi juga dari sisi kualitas interaksi yang semakin mendalam, ditandai dengan munculnya rasa tanggung jawab, inisiatif, dan kepedulian antar anak dalam kelompok.

Secara lebih spesifik, peningkatan perilaku interaksi sosial dari siklus I ke siklus II dapat dilihat dari indikator sebagai berikut: jumlah anak yang menyapa teman meningkat dari 6 menjadi 11 orang, anak yang mampu bekerja sama meningkat dari 5 menjadi 12 orang, anak yang menunggu

giliran dari 4 menjadi 10 orang, dan anak yang menunjukkan empati meningkat dari 3 menjadi 11 orang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan bermain gobak sodor secara nyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial anak usia dini. Guru menyatakan bahwa permainan ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga efektif sebagai media pembelajaran sosial yang mendalam dan bermakna. Data hasil observasi untuk setiap siklus ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai indikator perilaku sosial anak, seperti menyapa, bekerja sama, menunggu giliran, dan menunjukkan empati. Instrumen penelitian yang digunakan, seperti lembar observasi, panduan aktivitas, dan pedoman penilaian, disusun secara terpisah dan dilampirkan untuk mendukung validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Indikator	Siklus I	Siklus II
Menyapa Teman	6	11
Bekerja Sama	5	12
Menunggu Giliran	4	10
Menunjukkan Empati	3	11

- Tabel Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Interaksi Sosial	Jumlah Anak yang Tercapai (Siklus I)	Jumlah Anak yang Tercapai (Siklus II)	Keterangan Capaian (%)
1	Menyapa teman	6(42,8%)	11 (78,6%)	Meningkat mendekati target
2	Bekerja sama	5(35,7%)	12 (85,7%)	Mencapai indikator keberhasilan
3	Menunggu giliran	4(28,5%)	10 (71,4%)	Belum capai target
4	Menunjukkan empati	3(21,4%)	11 (78,6%)	Hampir capai target

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua siklus pembelajaran dengan metode bermain gobak sodor, diperoleh perkembangan yang cukup signifikan terhadap interaksi sosial anak. Pada Siklus I, khususnya pertemuan pertama, mayoritas anak masih tampak pasif.

Hanya 28,5% anak yang mampu menyapa teman dan 14,2% yang mampu menunggu giliran. Capaian mulai meningkat di pertemuan kedua, namun secara umum masih berada di bawah 50% untuk seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan adaptasi terhadap bentuk pembelajaran berbasis permainan kelompok.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, seperti pemilihan kelompok bermain yang lebih sesuai dan pemberian contoh konkrit oleh guru, terjadi peningkatan yang signifikan. Indikator bekerja sama mencapai 85,7% pada pertemuan kedua siklus II, yang berarti telah melewati batas keberhasilan indikator sebesar 80%. Indikator menyapa teman dan menunjukkan empati juga meningkat mendekati target, masing-masing dengan capaian 78,6%. Sementara itu, indikator menunggu giliran meskipun meningkat menjadi 71,4%, masih berada sedikit di bawah ambang keberhasilan.

Secara keseluruhan, pendekatan bermain gobak sodor mampu meningkatkan interaksi sosial anak dalam aspek menyapa, bekerja sama, menunggu giliran, dan menunjukkan empati. Terjadi peningkatan konsisten dari pertemuan ke pertemuan dalam kedua siklus, terutama pada indikator bekerja sama yang menunjukkan hasil paling optimal.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional gobak sodor merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Permainan ini menyediakan konteks alami bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menumbuhkan empati dalam situasi sosial yang menyenangkan. Selama permainan, anak-anak terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna—mereka tidak hanya memahami aturan permainan, tetapi juga belajar berbagi peran, menunggu giliran, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya. Interaksi sosial yang terjadi bersifat spontan, kontekstual, dan mencerminkan dinamika hubungan antarindividu secara nyata.

Efektivitas permainan gobak sodor terlihat dari hasil observasi yang dilakukan pada dua siklus. Pada Siklus I, hanya 6 dari 14 anak (42,8%) yang

menunjukkan perilaku menyapa teman, sementara perilaku empati baru ditunjukkan oleh 3 anak (21,4%). Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II—melalui variasi aturan main dan pembagian kelompok yang lebih efektif—terjadi peningkatan signifikan. Pada Siklus II, 11 anak (78,6%) menunjukkan kemampuan menyapa dan empati, sementara indikator kerja sama mencapai 85,7%. Meskipun indikator menunggu giliran baru mencapai 71,4%, secara keseluruhan capaian indikator mendekati target minimal keberhasilan sebesar 80%, yang menunjukkan keberhasilan intervensi pembelajaran melalui permainan gobak sodor.

Temuan ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menekankan bahwa anak berkembang optimal melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam situasi yang didampingi. Dalam permainan gobak sodor, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi dukungan dan menciptakan kondisi belajar yang aman dan menyenangkan. Anak-anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih percaya diri, komunikatif, dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Papalia, Olds, dan Feldman (2008) yang menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan perilaku sosial melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui instruksi. Melalui gobak sodor, anak-anak mengalami sendiri bagaimana membangun kerja sama, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan konflik kecil dalam suasana bermain yang wajar dan menyenangkan. Proses ini membuat keterampilan sosial anak tumbuh secara bertahap dan alami.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Handayani (2021) dan Yuliani & Pranoto (2022) yang menyatakan bahwa permainan tradisional efektif dalam membentuk karakter sosial seperti tanggung jawab, keberanian berkomunikasi, dan toleransi. Gobak sodor mendorong anak untuk menyusun strategi kelompok, berkomunikasi dengan teman, serta

melatih kemampuan mendengarkan dan berbagi peran. Semua aktivitas tersebut merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak sejak usia dini.

Dari sudut pandang kurikulum, pendekatan ini juga sangat relevan dengan prinsip "play-based learning" yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran pada anak usia dini seharusnya berlangsung melalui kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan. Dalam konteks ini, gobak sodor tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukatif yang mendukung pencapaian kompetensi sosial anak. Peran guru dalam mendampingi anak selama proses bermain sangat krusial, termasuk dalam membangun rasa aman, memberi motivasi, dan mengarahkan interaksi sosial yang positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan gobak sodor dapat diintegrasikan secara efektif sebagai strategi pembelajaran sosial-emosional di satuan PAUD. Permainan ini terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial anak usia dini secara signifikan dengan pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan edukatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelompok B RA Al-Aufiya NWDI Korleko, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional gobak sodor merupakan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Melalui kegiatan bermain ini, anak memperoleh pengalaman nyata dalam berkomunikasi, bekerja sama, menunggu giliran, dan menunjukkan empati terhadap teman sebaya. Interaksi yang terjadi selama permainan menjadi wahana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) dalam Kurikulum Merdeka.

Peningkatan interaksi sosial anak terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan signifikan antara siklus I dan siklus II. Pada akhir siklus II, sebagian besar anak menunjukkan perilaku sosial aktif, dengan persentase capaian indikator mendekati batas keberhasilan yang ditetapkan

sebesar 80%. Temuan ini memperkuat teori perkembangan sosial anak yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam membentuk perilaku sosial.

Dengan demikian, permainan gobak sodor layak diintegrasikan sebagai strategi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana bermain yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif anak dalam setiap kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., et al. (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, E. (2021). Pengaruh permainan tradisional terhadap pembentukan karakter sosial anak usia dini. *Jurnal Golden Age PAUD*, 5(1), 23–31.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2022). *Panduan Pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mayasari, D., & Widodo, A. (2019). Strategi guru dalam menumbuhkan interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 398–405.
- Nuraini, R. (2020). Pengaruh permainan gobak sodor terhadap kemampuan komunikasi sosial anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 30–38.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2016). Permainan tradisional sebagai upaya pengembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 12–18.

- Ramdhani, N. (2013). Permainan dan interaksi sosial: Studi literatur pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 55–62.
- Sujiono, Y. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. (2020). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pedagogia Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yuliani, N., & Pranoto, D. (2022). Permainan tradisional gobak sodor sebagai sarana peningkatan keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 45–52.